

BAB III

BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Pertumbuhan dan Kehidupannya

1. Nasab dan Kondisi Keluarga

Nama lengkap beliau adalah Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh. Ini adalah penjelasan nasab dari Said al-Qahthani. Menurutny sebagaimana yang dikutip dari Ibn Rajab, bahwa ada bantahan bahwa al-Jailani memiliki garis keturunan yang sampai kepada Nabi Muhammad, berkaca dari pengalaman sebelumnya bahwa banyak orang melakukakn pengingkaran atau mendustakan penasaban kepada Ali bin Abi Thalib sampai kepada Nabi Muhammad.¹

Adapun silsilah penasaban al-Jailani berdasarkan versi yang berbeda, ada sedikitnya tiga penelitian yang mengatakan bahwa al-Jailani memiliki garis keturunan yang sampai kepada Nabi Muhammad. Syekh Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa al-Juni bin Abdullah Mahdhi bin Hasan Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.² Sedangkan nasab dari ibunya Ummul Khair Fathimah binti

¹ Said Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin* (Bekasi: PT. DARUL FALAH, 2017), 13.

² Muzayanah, "INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA," 10.

Abdullah Sum'I bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa Al-Khazim bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib,³ pendapat ini relevan dengan Syaikh Muhammad al-Bakhshi al-Halabi yang juga menuliskan bahwa al-Jailani memang memiliki nasab yang sampai kepada keluarga Nabi Muhammad.⁴ Terlihat ada dua versi berbeda yang disampaikan beberapa peneliti. Kendati demikian, tidak akan menjadi permasalahan yang signifikan dan kita juga tidak akan memperdebatkan permasalahan nasab dari al-Jailani.

Al-Jailani dilahirkan di negeri Jailan, sebuah daerah terpencil dan terkebelakang Tahbrastan sekitar selatan laut dari Kaspia, Iran. Al-Jailani diperkirakan lahir pada tahun 1078 M/ 471 H.⁵ Penisbatan nama juga berdasarkan daerah yang sering disebut Jaili, Jailani, Kailani, atau Gilani.⁶ Al Jailani kecil sudah ditinggal oleh ayahnya dan diasuh oleh kakeknya dari pihak ibu dan ibunya sendiri yang juga sudah berumur sekitar berusia 60 tahun, al-Jailani juga ditinggal oleh adiknya yang meninggal ketika remaja bernama Abdullah.⁷

Al-Jailani menikah pada usia yang tidak muda, yaitu sekitar umur 51 tahun, pemandangan seperti ini sudah menjadi biasa dikalangan intelektual muslim,

³ Junaidi, "PEMIKIRAN KALAM SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI," 164.

⁴ Muhammad Bakhshi Al-Halabi, *Syams Al-Mafahir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), 409.

⁵ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 15.

⁶ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 313.

⁷ Muzayanah, "INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA)," 10.

kesibukan dirinya dalam menuntut ilmu, serta mengajarkannya menjadikan prioritas masa mudanya kepada keilmuan, dikaruniai 20 putera dan 20 puteri, sedangkan diantara puteranya yang terkenal diantaranya Abdurrazaq ibn Abdul Qadir al-Jailani, Musa ibn Abdul Qadir al-Jailani, dan Abdul Wahab ibn Abdul Qadir al-Jailani.⁸

2. Gelar Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Ada beberapa gelar yang didapat oleh al-Jailani. Pertama, gelar “Jailani” itu sendiri yang dinisbahkan kepada nama tempat dia dilahirkan yaitu Jailan, ada beberapa penulisan yang berbeda dari para penulis sejarah tentang al-Jailani seperti, al-Jaili, al-Jailani, al-Kailani⁹. Namun, Schimmel lebih sering menulis gelarnya dengan sebuta Gilani.¹⁰ Sedangkan gelar intelektual yang didupakannya juga tidak kalah beragam diantaranya Syaikhul Islam, sedangkan para Sufi sering menyebutnya dengan gelar al-Qutbh wa al-Ghauts.¹¹ Para Murid al-Jailani juga memberikan gelar kebesaran kepadanya dengan sebutan Muhyiddin.¹²

3. Pendapat Ulama Tentang Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Tidak diragukan lagi bahwa al-Jailani adalah sosok teladan pada masa daulah Abbasiyah hingga saat ini, Sekaliber Ibn Taimiyah tidak jarang memuji sosok al-

⁸ Mashar and Muna, “Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Tahlili Thariq al-Haqq,” 276.

⁹ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 14.

¹⁰ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 313.

¹¹ Ahmad Faiq Zakariya, “Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Al-Fathu al-Rabbaniy Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani” (Semarang: UIN WALISONGO, 2019), 47.

¹² Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 41.

Jailani yang memiliki kesucian ruh sehingga memudahkannya dalam menuntut ilmu dan menjadikannya orang yang memiliki pengaruh besar dalam bidang keilmuan, Ibn Taimiyah juga sangat mendukung terhadap perkataan dan gerakan al-Jailani yang objektif terhadap penyimpangan agama.¹³

Ibn Rajab sekaligus penulis biografi tentang al-Jailani memberikan testimony terhadap al-Jailani menurut pembacaannya, al-Jailani adalah seorang sosok panutan masyarakat pada masa itu, banyak orang arif, cendekiawan pada masa itu yang menyukainya sekaligus mengaggumi secara intelektual maupun kepribadian. Abu al-Jauzi mengaku sangat tersentuh dengan setiap perkataan dan nasihatnya yang menggunakan bahasa sederhana, sehingga nampaklah sikap asketiknya, al-Jailani sangat jarang berbicara yang tidak ada manfaatnya, dia lebih memillih diam kecuali memberikan manfaat pada perkataannya.¹⁴

Muwaffiquddin bersaksi ketika berada dikediaman al-Jailani. Bagi Muwaffiquddin, al-Jailani adalah sosok yang sangat memperhatikan terhadap murid-muridnya, ketika dia memiliki kesibukan, dia akan meminta anaknya untuk memperhatikan kebutuhan kami sebagai murid, keluasan serta kecerdasan al-Jailani sangat terasa karena kami menginap dikediamannya, tidak heran jika kakmi sangat merasakan kehangatan komunikasi antara guru dan murid.¹⁵

4. Kondisi Politik

¹³ Qahthani, 39.

¹⁴ Qahthani, 41–42.

¹⁵ Junaidi, "PEMIKIRAN KALAM SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI," 165.

Pada tahun 488 H al-Jailani pindah ke Baghdad dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, saling memperebutkan kekuasaan adalah akar dari permasalahan yang terjadi, runtuhnya kekuasaan Bani Buwaihi dari kelompok Syi'ah, serta datangnya sejumlah penguasa keturunan Turki yaitu Bani Saljuk yang ingin memonopoli Baghdad.¹⁶ Sebenarnya kekacauan politik Baghdad sudah terasa pada masa al-Ghazali, ketika para penguasa dinilai sudah keluar dari jalur agama, ditambah lagi adanya insiden pembunuhan yang terjadi antara penguasa, kondisi politik inilah yang terjadi pada masa itu¹⁷. Kondisi persaingan dan kepemimpinan yang tidak sehat dari penguasa ini berlanjut pada masa al-Jailani, terbukti dengan adanya gerakan dinasti Buwaihi mulai menguasai administrasi yang sebelumnya dikendalikan penuh oleh dinasti Abbasiyah, disisi lain dinasti Saljuk juga berambisi mengambil alih kekuasaan pusat dinasti Abbasiyah, adanya monopoli dari kedua kubu, menjadikan fungsi khalifah hanya sebagai simbol tanpa memiliki kendali penuh atas kekuasaannya. Periode ini juga menjadi awal dari kehancuran pemerintahan dinasti Abbasiyah, kepentingan individu sekaligus kelompok menjadi alasan mendasar mengapa pemerintahan masa ini menjadi tidak harmonis seperti sebelumnya¹⁸.

Rusaknya pemerintahan juga berpengaruh pada bidang pendidikan masa dinasti Abbasiyah, karena relasi antara politik dengan pendidikan sangat kental, tapi sangat beruntung kondisi politik yang kacau ini tidak menyurutkan semangat al-

¹⁶ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 5.

¹⁷ Syukur, *TASAWUF SOSIAL*, 19.

¹⁸ Nurlaelah Abbas, "PEMIKIRAN POLITIK ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH," *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 17, no. 1 (2016): 76.

Jailani untuk menuntut ilmu, akibat dari kekacauan ini terbukti bahwa al-Jailani mengalami lima kali pergantian penguasa bani Abbasiyah:

- a. Al-Mustadzir Billah (470 H). Salah satu keturunan Harun al-Rasyid yang dibaiat pada tahun 487 H, dikenal sebagai orang yang memiliki etika-agama yang baik, dan menjadi seorang penghafal Al-Quran. Namun, kondisi politik periode kepemimpinannya tidak berdiri sejalan dengan kondisi keilmuannya, terjadi banyak kekacauan dan perseteruan antara kelompok Ahlu Sunnah wal Jama'ah dengan kelompok Rafidzah, mengakibatkan kebakaran terjadi dimana-mana dan banyaknya jumlah korban atas kekacauan ini.¹⁹
- b. Al-Mustarsyid bin al-Mustadzhir, memimpin kekuasaan sekitar tahun 512 H. Seorang yang kuat, konsisten pada perbuatannya, dan ambisius, al-Mustarsyid juga sosok yang memiliki pendirian terhadap agama, dia dikenal sebagai orang yang ahli ibadah serta disenangi orang banyak. Disenangi orang banyak, tidak bisa membuat generalisasi semua orang menyukainya, kelompok Bathiniyah adalah salah satu orang yang tidak menyukai sekaligus kelompok yang membunuhnya secara tragis.²⁰

¹⁹ Abbas, 72.

²⁰ Irwan Muhibudin, *TAFSIR AYAT-AYAT SUFISTIK (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-QUSYAIRI DAN TAFSIR AL-JAILANI)* (Jakarta: UAI Press, 2018), 53.

- c. Ar-Rasyid Billah (529 H). Menempati posisi kekuasaan yang sangat singkat, yaitu sebelas bulan, setelah bernasib buruk seperti al-Mustarsyid yaitu juga dibunuh oleh kelompok Bathiniyah secara mengenaskan.
- d. Al-Muqtafi. menjadi pengganti atas meninggalnya al-Rasyid, dikenal sebagai sosok yang cerdas, tidak ada riwayat seperti pendahulunya pada saat menjadi penguasa, al-Muqtafi meninggal sekitar tahun 555 H.²¹
- e. Al-Mustanjid, adalah seorang khalifah yang sampai saat ini tidak memiliki riwayat negatif tentang dirinya, baik kepemimpinannya maupun tindakan orang disekitar terhadapnya. Dia menjadi khalifah setelah ayahnya meninggal, al-Mustanjid juga dikenal sebagai sosok yang taat terhadap agama.²²

Sebelumnya politik dinasti Abbasiyah berjalan pada mestinya, sistem pergantian kekhalifahan juga tidak terlihat adanya resistans atau tendensius dari berbagai pihak, dan ketika sistem ini dulunya berjalan lancar, semua intelektual muslim yang menjadi kebanggaan turut mendukung. Sangat disayangkan ketika masa al-Jailani perpolitikan dinasti Abbasiyah mengalami kekacauan.²³

5. Kondisi Sosial

²¹ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 5.

²² Qahthani, 6.

²³ Nurfazillah, "PRAKTIK POLITIK DALAM SEJARAH ISLAM ERA DINASTI-DINASTI ISLAM," *AL-IJTIMA'I* Vol. 6, no. 1 (2020): 52.

Secara umum kondisi sosial masyarakat pada saat itu akan dipengaruhi oleh siapa yang memimpin mereka, ketika al-Jailani berada di Badgdad, beragam keadaan masyarakat tergambarkan dampak dari kekacauan politik yang terjadi, bercampurnya masyarakat Muslim dan non-Muslim menjadikan keadaan tidak dapat dikontrol, bukan hanya bercampur secara sosial. Namun, yang dikhawatirkan adalah pemikiran antara agama menjadi bercampur, sehingga menjadikan ideologi masyarakat kurang terarah, kondisi ini persis seperti yang dialami oleh Ibn Taimiyah.²⁴

Menggambarkan kondisi dari sisi negative tampak tidak adil rasanya. Karena selama al-Jailani berada di Baghdad, tidak semua khalifah atau kondisi masyarakatnya mengalami kesulitan. Pada masa al-Mustanjid Billah, dapat dipastikan bahwa masyarakat mengalami kemakmuran, kekacauan sosial juga tidak dirasakan pada masa kepemimpinan al-Mustanjid, sistem perpajakan juga tidak ada tendensi memberatkan masyarakat.²⁵ Sedangkan kepemimpinan yang lain, kondisi masyarakat berbanding terbalik, kekacauan sosial mulai bermunculan, dimulai dari kondisi politik yang saling membunuh juga berdampak pada dekadensi moral masyarakat, perekonomian yang juga memburuk serta bermunculannya tempat-tempat maksiat yang meramaikan kekacauan.²⁶

Khusus pada sosial-agama, masyarakat pada masa al-Jailani tidak hanya mengalami degradasi pada sisi sosial dan ekonomi, idelogi agama yang dianggap

²⁴ Syarifuddin, "Melacak Skeptisisme Dalam Islam Klasik," 72.

²⁵ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 8.

²⁶ Syukur, *TASAWUF SOSIAL*, 19.

keluar dari ortodoksi juga menjadi perhatian al-Jailani. Dilabeli sebagai reformis oleh Ibn Taimiyah, karena aktif dalam menyuarakan kritik terhadap para sufi yang mengaku dirinya sebagai wakil Tuhan. Namun pada hakikatnya merekalah yang dianggap melakukan penyimpangan. Sebenarnya perdebatan seperti ini bukan suasana yang baru bagi sejarah sufi. Al-Ghazali hidup setelah masa al-Jailani, juga sering melakukan kritik terhadap mereka yang mengaku sebagai ahli mistik yaitu kelompok Bathiniyah, al-Ghazali memberikan justifikasi bahwa ahli mistik sebenarnya adalah mereka yang dikenal sebagai Sufi.²⁷ Singkatnya, alasan mengapa dia harus melakukan kritik terhadap aliran ini, adanya perbedaan sudut pandang syari'at yang mereka pahami serta pengkulutusan dan fanatisme terhadap imam yang dianggap suci.²⁸ Al-Jailani juga dihadapkan pada masa hidupnya oleh beberapa orang yang terkontaminasi paham dari al-Hallaj dan *wahdah al-wujud* milik Ibn Arabi, mengakibatkan oknum Sufi dan para pengikutnya memiliki bias yang mengkhawatirkan, tidak jarang mereka melakukan dikotomi antara hakikat dengan syari'at yang juga ikut mewarnai ideologi sesat mereka²⁹.

Jiwa reformis al-Jailani terlihat dari beberapa karya ilmiahnya yang mencoba menjelaskan tentang ajaran ortodoksi yang memiliki dasar dari al-Qur'an dan Hadits, penjelasan bagaimana tidak adanya dikotomi antara syari'at dan hakikat diwakili adanya ajaran integrasi keduanya yang dijelaskan secara jelas oleh al-Jailani. Tidak

²⁷ Ghazali, *Al-Munqidz Min al-Dalal* (Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, 2021), 19.

²⁸ Ghazali, *Fadaih Al-Bathiniyah* (Beirut: Maktabah Ashriyah, 2001), 122.

²⁹ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin,*

kalah menarik bahwa al-Jailani memberikan kisi-kisi bagaimana kriteria para oknum ahli mistik yang hakikatnya jauh dari ajaran ortodoksi. Para pengikut al-Jailani menjadi saksi jiwa reformis al-Jailani untuk menegakkan agama Islam sangatlah besar.³⁰

6. Riwayat Pendidikan

Ditinggal sosok ayah sejak kecil bukan hal yang mudah bagi al-Jailani muda, disisi lain kondisi ini juga bukan penghambat untuk mengembangkan pendidikannya. Peran seorang kakek yang bersedia menjadi mentor untuk al-Jailani kecil. Abdullah as-Shauma'i, adalah sosok sufi yang terkenal di daerah Jilan tempat mereka tinggal, Abdullah as-Shauma'i mengambil peran menjadi pendidikan pertama sekaligus membuka jalan bagi al-Jailani untuk memulai perjalanan pendidikannya. Al-Jailani juga mulai diarahkan oleh sang kakek untuk mendatangi tempat ulama yang masih di daerah Jilan, walaupun pendidikan ini bersifat non-formal. Namun pendidikan ini efektif bagi al-Jailani.³¹

Melakukan perjalanan atau berpindah tempat dalam menuntut ilmu sudah menjadi budaya bagi mereka. Namun, perlu kita ketahui bahwa kebiasaan ini akan berlakuk ketika kecakapan terhadap ilmu yang sudah di dapat berada pada tahapan yang mana akan menentukan untuk melakukan perjalanan atau tetap berada di tempat mereka berada. Pada saat usia al-Jailani beranjak 18 tahun, kecerdasannya memenuhi

³⁰ Sirriyeh, *Sufi Dan Anti Sufi Terjemah Oleh Ade Halimah*, 22.

³¹ Mashar and Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Tahlibi Thariq al-Haqq," 274.

syarat untuk melakukan bepergian ke Baghdad.³² Mengapa harus ke Baghdad, pada masa dinasti Abbasiyah, Baghdad menjadi pusat kekuasaan dan pusat pendidikan.

Pada masa ini perluasan wilayah Islam semakin pesat berkembang, keadaan ini juga berdampak pada pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam yang tersebar di berbagai kota dunia Islam. Pada masa kepemimpinan al Manshur ia mendirikan kota di Baghdad sebagai kota peradaban sekaligus mengajak para ulama-ulama besar pindah ke kota ini. Pada periode ini dibidang sebagai masa keemasan peradaban pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam menjalani keilmuan dan mempersembahkan karya-karyanya dimulai dengan disiplin ilmu fiqih, tafsir, hadits, teologi, filsafat, sampai pada ilmu umum seperti matematika, astronomi, sastra sampai kedokteran. Orang-orang pada masa ini sangat menyadari betul tentang pentingnya pendidikan dalam mempertahankan sebuah peradaban, mereka menganggap bahwa sebuah kekuasaan tidak akan bertahan lama tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan. Keadaan ini ditunjukkan dengan antusias mereka dalam menuntut ilmu.³³

Popularitas daulat Abbasiyah ini semakin mencapai kejayaannya pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al Ma'mun, masa pemerintahan Harun al-Rasyid merupakan titik awal keemasan bagi sejarah dunia Islam bagian timur, pada masa ini kekayaan Negara yang melimpah dimanfaatkan untuk keperluan sosial,

³² Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 16.

³³ Khairuddin, "PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH (Studi Analisis Tentang Metode Sistem, Kurikulum, Dan Tujuan Pendidikan)," *ITTIHAD* Vol. 2, no. 1 (2018): 106.

rumah sakit, lembaga pendidikan, dan farmasi. Lalu kekuasaan digantikan oleh puteranya Al Ma'mun yang juga memiliki perhatian lebih kepada pendidikan, dia juga dikenal sebagai pencinta ilmu pengetahuan, pada masa pemerintahannya banyak sekali penerjemahan buku non arab ke bahasa arab, dia juga banyak mendirikan sekolah dan salah satu karya besarnya adalah pembangunan Bait al-Hikmah yaitu pusat penerjemahan sekaligus berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar, selain itu juga ada madrasah Nizamiyah dan Madrasah Nuriyah. Ada empat faktor yang membuat pendidikan pada masa ini berkembang sangat pesat diantaranya:

- a. Keterbukaan budaya umat Islam untuk menerima unsur-unsur budaya dan peradaban dari luar
- b. Adanya penghargaan, apresiasi terhadap kegiatan dan perkembangan keilmuan
- c. Adanya asimilasi antara bangsa arab dengan bangsa lainnya yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
- d. Adanya gerakan penerjemahan buku non-arab ke bahasa arab demi terciptanya keilmuan yang kondusif

Adanya gerakan penerjemahan buku non-arab ke bahasa arab demi terciptanya keilmuan yang kondusif metode menyampaikan pengetahuan yang dianggap efektif, karena para pendidik memperhatikan dan memiliki catatan, mengingat buku-buku pada masa ini lumayan sulit. Kedua, hapalan yang menjadi

metode yang sangat khas bagi pendidikan Islam. Ketiga, yang ketiga ini mungkin berkaitan dengan metode yang pertama selain peserta didik mendengarkan mereka juga diminta untuk menulis segala ilmu yang didapat. Variasi metode pendidikan juga sangat populer dilakukan pada masa ini, seperti yang dilakukan di Masdrasah Nizamiyah, seorang guru menjelaskan di depan kelas, sedangkan murid memperhatikan materi-materi yang disampaikan, lalu setelah menjelaskan guru mengajak diskusi para murid tentang materi yang disampaikan dengan semangat keilmuan yang tinggi.³⁴

Melihat kondisi Baghdad yang sangat antusias dengan bidang keilmuan, dan memiliki fasilitas yang lengkap, meyakinkan al-Jailani untuk harus pergi ke Baghdad untuk mengembangkan potensinya. Sekitar tahun 488 H, al-Jailani yang pada waktu itu berumur 18 tahun telah berada di Baghdad yang menjadi langkah berikutnya pada perjalanan intelektual, 32 tahun menuntut ilmu bukanlah waktu yang singkat dan mudah bagi al-Jailani. Kondisi politik yang mengalami *chaos* antar penguasa, tercatat selama al-Jailani di Baghdad, dia mengalami lima kali pergantian penguasa Bani Abbasiyah dengan karakter yang berbeda saat melakukan kepemimpinan,³⁵ Ditambah dengan keputusan al Ghazali untuk melakukan *uzlah* selama 10 tahun bertepatan ketika al-Jailani baru datang ke Baghdad, menjadi kondisi yang sangat disayangkan, mengingat al-Ghazali telah menebar pengaruh di penjuru Baghdad pada bidang

³⁴ Maryamah, "PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH," *Tadrib* Vol.1, no. 1 (2015): 61.

³⁵ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 17.

keilmuan. Namun, ada yang berpendapat bahwa al-Jailani kemungkinan pernah merasakan pendidikan dari al-Ghazali, karena masa *uzlah* al-Ghazali hanya berlangsung 10 tahun³⁶, sedangkan al-Jailani berada di Baghdad sekitar 32 tahun, ada kemiripan prinsip yang dibangun menjadikan adanya keterpengaruhan dogma al-Ghazali terhadap al-Jailani menjadi kecurigaan bahwa al-Jailani setidaknya terpengaruh al-Ghazali walaupun klaim ini tidak banyak dipublikasikan dan bersifat asumsi.³⁷

Guru al-Jailani pada bidang Al-Quran dan Tafsir:

- a. Abi Wafa Ali bin Aqil
- b. Abu al-Khitab Mahfudh al-Kalwadzani
- c. Abu al-Ghanaim
- d. Abd al-Rahman bin Ahmad bin Yusuf
- e. Abu al-Barakat Hibatullah al-Mubarak.³⁸

Guru al-Jailani pada bidang Fiqih diantaranya:

- a. Abu Khatthab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad al-Kaludzani
Abu Thalib al-Baghdadi 432 H. Seorang yang ahli dalam bidang fiqh

³⁶ Shalih Ahmad Syami, *Imam Al-Ghazali (Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pembaru Islam)* Diterjemahkan Oleh: Mukrimah Azzahra (Jakarta: Zaman, 2019), 127.

³⁷ Abdul Qadir Jailani, *FUTUHUL GHAIB Diterjemahkan Oleh: M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 9.

³⁸ Irwan Masduqi, "MENYOAL OTENSTISITAS DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-JAILANI," *Analisa* Vol. 19, no. 1 (2012): 86.

mazhab Hambali, Abu Khaththab juga ahli dalam bidang ushul fiqih dan perdebatan di dibidang fiqih,

- b. Abu Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi Syaikh Hanabilah 513 H. Abu Sa'id adalah seorang guru yang mengajar langsung al-Jailani pada pendidikan formal di Bab al-Azaj, yang nantinya akan diwariskan kepada al-Jailani dan setelahnya dikenal dengan sebutan madrasah Qadiriyyah.³⁹
- c. Abu al Wafa ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi 431 H. Juga seorang yang ahli di bidang ilmu kalam, terkenal dengan kecerdasannya dan memiliki keilmuan yang komprehensif.⁴⁰

Berkat sebagai guru pada bidang fiqih inilah al-Jailani menjadi seorang intelektual yang menguasai pada bidang fiqih, sehingga pada waktu itu al-Jailani dikenal sebagai al-Jailani seorang pendidik pada bidang fiqih Hanbali, bukan seorang Sufi yang kita kenal selama ini.⁴¹

Guru al-Jailani pada bidang Tasawuf yang paling terkenal adalah Hammad bin Muslim ad-Dabbas, Hammad adalah orang yang berpengaruh pada bida Tasawuf al-Jailani, menurut Said al-Qaththani, cara mendidik Hammad lebih kepada teori demonstrasi dan praktik secara langsung, tidak terlalu banyak teori, karena baginya kesabaran dan ketabahan yang menjadi bagian dari pembahasan Tasawuf sangat

³⁹ Sutomo Abu Nashr, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Ilmu Fiqih* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12.

⁴⁰ Qaththani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 20.

⁴¹ Mashar and Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Tahlibi Thariq al-Haqq," 275.

efektif ketika dipraktikan dengan tujuan mengekang nafsu yang ingin mendominasi diri kita. ⁴² Terbukti, metode ini menjadikan al-Jailani sebagai salah satu Sufi yang terkenal ke berbagai penjuru, dan manfaat keilmuan Tasawufnya sangat terasa, terlebih lagi al-Jailani sebagai pelopor tarekat Qadiriyyah⁴³

Guru al-Jailani pada bidang Hadits:

- a. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Baghdadi as-Siraj 417 H. Abu Muhammad as-Siraj adalah seorang muhadits yang sangat terkenal dimasanya, mayoritas orang Baghdad mengenalnya karena kepintarannya dalam bidang hadits, as-Siraj juga sangat sering menulis dan mengumpulkan hadits yang nanti akan menjadi sebuah karyanya.
- b. Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan al-Baghdadi 413 H. Abu Qasim juga menjadi salah satu guru hadits bagi al-Jailani, memang namanya tidak terlalu dikenal di dunia intelektual Islam. Namun, perlu kita ketahui bahwa beliau dikenal sebagai muhadits yang memiliki pendengaran yang tajam serta daya tangkap atas pelajaran.
- c. Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna al-Baghdadi al-Hambali. 453 H. Seorang muhadits yang zuhud, memiliki etik

⁴² Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 22.

⁴³ Suteja Ibnu Pakar, *TOKOH-TOKOH TASAWUF DAN AJARANNYA* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2013), 133.

yang sangat baik serta senang menghidupkan suasana masjid dan meramaikannya dengan melakukan proses belajar-mengajar.⁴⁴

Al-Jailani juga memiliki murid yang sangat dikenal ketika penulisan biografi tentang al-Jailani, sebenarnya murid al-Jailani bisa dibilang banyak. Namun, beberapa nama ini adalah murid yang memang sudah dikonfirmasi kebenarannya, diantaranya:

- a. Al-Qadhi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar al-Qurasyi 575 H. al-Qadhi adalah seorang yang menguasai pada bidang Hadits, dia juga seorang hafidz, menjadi salah satu murid al-Jailani.⁴⁵
- b. Taqiyuddin abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahab bin Ali bin Surur al-Maqdisi. Taqiyuddin dikenal sebagai orang yang istiqomah dalam melakukan ibadah, dia juga seorang yang sangat vokal menyuarakan amar ma'ruf-nahi munkar. Seperti tradisi keilmuan pada umumnya, dia melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu bersama sepupunya Muwaffiq, keduanya memiliki potensi dan semangat dalam menuntut ilmu, mereka juga disenangi oleh masyarakat dimana mereka singgah, karena sikap asketis dan anti dengan kehidupan hedonism menjadikan mereka juga tertarik dengan sosok al-Jailani dan belajar

⁴⁴ Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 23.

⁴⁵ Faiq Zakariya, "Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Al-Fathu al-Rabbaniy Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani," 57.

dengannya ketika berada di Baghdad. Namun sangat disayangkan proses belajar mereka dengan al-Jailani tidak berlangsung lama.⁴⁶

- c. Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdusi. Bersama sepupunya Taqiyuddin melakukan perjalanan. Memiliki minat yang sama tentang menuntut ilmu. Namun Muwaffiq lebih dikenal sebagai seorang fuqaha yang bermazhab Hanbali, sedangkan Taqiyuddin lebih minat pada bidang Hadits. Keduanya adalah murid al-Jailani yang dikabarkan menginap di kediaman al-Jailani selama lima puluh malam, selama menuntut ilmu kepada al-Jailani.⁴⁷

7. Riwayat Dakwah al-Jailani

Memiliki riwayat pendidikan yang cemerlang, menjadikan al-Jailani memiliki modal intelektual untuk mengajak sekaligus mengarahkan masyarakat Baghdad agar tidak keluar dari ruang lingkup agama Islam yang bersumber dari Nash.

⁴⁶ Mashar and Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Tahlibi Thariq al-Haqq," 276.

⁴⁷ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 25.

B. Pemikiran al-Jailani

1. Fiqih al-Jailani

Berguru kepada penganut mazhab Hanbali, menjadikan al-Jailani sebagai mazhab Hanbali yang sangat kental, beberapa peneliti maupun penulis biografi sepakat bahwa al-Jailani adalah seorang murid Abu Sa'id al-Mubarak dan Abu al-Wafa, mereka adalah salah satu dari beberapa orang yang mempengaruhi al-Jailani tentang fiqih mazhab Hanbali. Sebelum masuk kepada serta mendalami Tasawuf, al-Jailani dikenal sebagai seorang faqih yang tidak jarang memberikan fatwa terhadap masyarakat, bukan hanya fatwa yang bercorak Hanbali. Al-Jailani juga memberikan fatwa dari sudut pandang mazhab Syafi'I.⁴⁸ Namun pada akhirnya kita ketahui pada salah satu karyanya *Al-Ghunya* pada bagian awal sangat kental dengan fatwa Hanbali.⁴⁹

2. Akidah al-Jailani

Tentang akidah, al-Jailani sangat konsisten dengan pandangannya tentang akidah, yaitu Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Al-Jailani juga sangat berhati-hati ketika berbicara tentang akidah, pembicaraan serta referensinya tidak akan lari dari ruang lingkup nash Al-Qur'an dan Hadis. Terbukti dari beberapa karanya ketika berbicara tentang Tuhan, al-Jailani selalu mencantumkan nash.⁵⁰ Sebagai contoh bagaimana al-

⁴⁸ Abu Nashr, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Ilmu Fiqih*, 20–21.

⁴⁹ Abdul Qadir Jailani, *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq al-Haq*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 19–20.

⁵⁰ Ahmad Miftahul Karomah and Kunaenih, "PEMIKIRAN TEOLOGI SYEKH ABDUL QADIR JAILANI," *MUTSAQQAFIN* Vol. 1, no. 2 (2019): 11.

Jailani menegaskan bahwa tidak ada manusia selama di dunia mampu melihat Tuhan, dan itu sebuah kesesatan karena tugas kita melihat manifestasi Tuhan melalui tandanya.⁵¹ Dsisi lain al-Jailani mengatakan bahwa melihat Tuhan bersifat probabilitas di akhirat nanti, bukan di dunia menggunakan mata fisik yang penuh dengan marginal karena tidak layak rasanya menggunakan benda yang sering kita gunakan untuk bermaksiat untuk memandang Tuhan yang transenden.⁵² Berbicara tentang iman, al-Jailani sepakat dengan teologi Asy'Ariyah bahwa iman adalah sebuah keyakinan atau pengakuan hati yang didasari dengan pengetahuan. Dua teologi ini juga sepakat bahwa iman tidak hanya diucapkan secara verbal, iman juga harus disempurnakan dengan diyakini di hati serta pengaplikasian pada aktifitas kita sehari-hari.⁵³ Diantara contohnya seperti yang diajarkan oleh al-Jailani ketika berdoa hanya kepada Tuhan, tanpa adanya makhluk yang menodai ketika meminta sesuatu.⁵⁴ Berbicara menyekutukan Tuhan, al-Jailani orang yang paling tegas pada misi pemurnian atas kesyirikan akidah, baginya kesyirikan bukan hanya sebatas praktik penyembahan manusia terhadap berhala. Namun, menjadikan makhluk sebagai tandingan Tuhan dalam hatinya menjadikan bibit awal terjadinya kesyirikan, misi al-Jailani terlihat sederhana karena dia ingin meluruskan orang-orang yang melakukan

⁵¹ Jailani, *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq al-Haq*, 1:121.

⁵² Miftahul Karomah and Kunaenih, "PEMIKIRAN TEOLOGI SYEKH ABDUL QADIR JAILANI," 13.

⁵³ Jailani, *FUTUHUL GHAIB Diterjemahkan Oleh: M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi*, 245.

⁵⁴ Jailani, 152.

pemujaan terhadap hawa nafsunya, dan orang-orang yang menyibukan hari-harinya terhadap dunia sehingga cendeung menafikan Tuhan.⁵⁵

3. Tasawuf al-Jailani

Diakhir cerita perjalanan pendidikannya, bahwa al-Jailani dikenal sebagai seorang Sufi yang terkenal hingga sekarang. Secara sederhana, corak Tasawuf yang dikenalkan oleh al-Jailani tentu berbeda dengan para Sufi yang sering menggunakan bahasa filosofis seperti al-Hallaj, Abu Yazid al-Bashtami, Ibn Arabi dan yang lainnya. Al-Jailani tidak menjustifikasi ajaran mereka salah. Namun terminology mereka sangat kompleks untuk diakses oleh masyarakat yang tidak bisa kita general memiliki logika berpikir yang sama baiknya. Sekalipun berbicara tentang Tuhan dari perspektif Tasawuf, al-Jailani akan mengambil potret etika yang lebih ringah untuk dikonsumsi masyarakat serta ingin sekali menunjukkan bahwa Tasawuf dan Syari'at bukanlah disiplin ilmu yang berseberangan, melainkan disiplin ilmu yang saling melengkapi. Kitab *Sir al-Asrar* akan menjadi rujukan kita ketika berbicara tentang Tasawuf al-Jailani yang nantinya akan kita bahas secara sederhana.⁵⁶

C. Karya-karya al-Jailani

1. *Al-Ghunya Lilthalib Al-Haq Azza wa Jalla*

Karangan al-Jailani ini memiliki dua jilid yang pembahasannya terdiri dari:

⁵⁵ Muzayanah, "INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA)," 18.

⁵⁶ Muzayanah, 22.

- a. Pada bagian awal pembahsan kitab ini berisi tentang fiqih
- b. Pembahasan berikutnya lebih mengarah kepada teologi seperti keimanan, tauhid dan yang lainnya.
- c. Berkaitang dengan pembahasan Al-Qur'an.
- d. Kembali lagi masuk kepada bab fiqih yang agak spesifik tentang puasa, shalat, dan doa.
- e. Bagian terakhir dari pembahasan ini adalah Tasawuf yang didominasi oleh Tasawuf etik.

Sutomo Abu Nashr mengatakan bahwa kitab *al-Ghunyah* terinspirasi dari karya al-Ghazalli yaitu *Ihya ulum al-din* , memang pembahasan agak mirip, yang membedakan adalah posisi sub bab dari keduanya.⁵⁷

2. *Futuh al-Ghaib*.

Salah satu karya al-Jailani yang pembahasannya didominasi nasihat yang membuat pembaca sekaan diberikan nasihat oleh al-Jailani secara langsung, pada bagian awal al-Jailani sudah memberikan wejangan yang menjadi pondasi awal untuk membaca bab berikutnya, mungkin bagi al-Jailani ketika seseorang sudah tidak ada perasaan taat kepada Tuhan, maka akan dipastikan kepatuhan dengan nasihatnya juga akan terabaikan oleh pembaca, dan ketaatan kepada Tuhan adalah modal primer bagi seorang muslim, tidak salah jika al-Jailani mengingatkan kita

⁵⁷ Abu Nashr, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Ilmu Fiqih*, 23.

untuk menjalankan perintah Tuhan sekaligus menjauhi larangan Tuhan, dan menjalani kehidupan dengan ikhlas terhadap segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan.⁵⁸ Dari beberapa bagian bab dari buku ini berisi tentang solusi dari al-Jailani untuk permasalahan atau pertanyaan tentang keadaan dunia, bagaimana pengelolaan jiwa dan syahwat. Buku ini juga mengulas secara sederhana bagaimana maqamat yang menjadi terminology Tasawuf seperti *al-Khauf*, *al-Raja'* dan sebagainya.

Qalaid al-Jawahir berpendapat bahwa *Futuh al-Ghaib* bukanlah karangan langsung dari al-Jailani, melainkan disusun atau dikumpulkan dari perkataan al-Jailani baik itu saat mengajar di sekolah formal maupun di majelisnya, kemudian disusun oleh salah satu murid al-Jailani.⁵⁹ Namun, dari beberapa referensi lain mengatakan bahwa *Futuh al-Ghaib* adalah karangan autentik dari al-Jailani.⁶⁰

3. *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani.*

Karya ini juga menjadi salah satu yang fenomenal dari al-Jailani, buku karangan al-Jailani ini tidak jauh berbeda dari sebelumnya yang juga berisi tentang nasihat yang pernah disampaikan di majelis al-Jailani, dari beberapa pentahqiq

⁵⁸ Abdul Qadir Jailani, *Futuh Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), 65.

⁵⁹ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 32.

⁶⁰ Mashar and Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Tahlili Thariq al-Haqq," 276.

atau penerjemah menjelaskan bahwa buku ini didominasi pembahasan Tasawuf dari al-Jailani, boleh dikatakan bahwa karya ini muncul ketika al-Jailani sudah memiliki pengalaman spiritualnya yang dituangkan dalam salah satu karya ini.⁶¹

4. *Tafsir al-Jailani*

Nama lengkap dari karya yang satu ini adalah *al-Fatawih al-Ilahyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwadhdiah li al-Kalim al-Quraniyah wa al-Hikam al-Furqaniyah*, ada beberapa versi yang menyebutkan tentang otentisitas penisbahan karya tafsir al-Jailani ini. Irwan Masduqi menyebutkan ada tiga kesimpulan tentang karya ini. Pertama, Thaha Zaydan dan Khairuddin al-Zirkili berpendapat bahwa tafsir ini sebenarnya adalah tulisan dari al-Nukhjuwani. Kedua, Dr. Abd al-Razaq al-Kaylani menegaskan bahwa tafsir al-Jailani yang sering kita dengar yang sebenarnya memiliki judul asli Misk al-Khitam, tafsir ini memiliki manuskrip yang masih terawat dan ditemukan di perpustakaan Tripolo dan India. Ketiga, sebuah lembaga riset Markaz al-Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyah, Istanbul Turki, memiliki keyakinan bahwa tafsir al-Jailani memang salah satu karya al-Jailani yang berorientasi pada bidang tafsir.⁶²

Terlepas dari otentisitas siapa pengarang asli dari tafsir al-Jalani, konten dari tafsir ini menafsirkan secara keseluruhan dari 30 juz yang ada di al-Qur'an, tidak seperti tafsir tematik yang disortir sesuai dengan tema yang diinginkan, al-Jailani

⁶¹ Abdul Qadir Jailani, *Fathur Rabbani Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif* (Jakarta: TUROS, 2018), xx.

⁶² Masduqi, "MENYOAL OTENSTISITAS DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-JAILANI," 89–90.

memiliki metode tafsir seperti mufasir pada umumnya, disatu sisi dia melakukan penjelasan ayat dengan ayat yang lain, disisi lain dia menggunakan hadis marfu' yang memiliki relasi dengan ayat yang dibahas, serta mengadopsi pendapat sahabat, tabi'in sebagai pelengkap untuk menjelaskan ayat yang dibahas, dan disempurnakan dengan argumentasinya setelah mengintegrasikan semua sumber yang ada. Tafsir ini terbebas dari israh'iliyat yang tidak memiliki relasi dengan al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi ciri khas dari tafsir ini adalah, isi dari tafsir ini didominasi pikiran al-Jailani tentang Tasawuf, walaupun tidak semua tafsiran dari karya ini bercorak Tasawuf.⁶³

5. *Sir al-Asrar*

Kitab ini juga menjadi perdebatan yang menarik, diawal kita katakan bahwa ada beberapa versi juga yang mengatakan bahwa ini bukan dari karya al-Jailani, ada juga yang berspekulasi bahwa ini adalah karya dari al-Jailani sendiri. Terlepas dari perdebatan ini, dan penjelasan salah satu karya ini akan kita bahas pada bab berikutnya secara singkat dan sederhana.

D. Perjalanan Dakwah

Memiliki riwayat semangat menuntut ilmu yang luar biasa serta ditunjang potensi yang dimiliki al-Jailani, membuat dia memiliki karya yang tidak diragukan lagi untuk menjadi rujukan masyarakat luas hingga sekarang siapapun dan

⁶³ Muhibudin, *TAFSIR AYAT-AYAT SUFISTIK (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-QUSYAIRI DAN TAFSIR AL-JAILANI)*, 61–62.

dimanapun. Lantas kesibukan menuntut ilmu dan menjadi penulis produktif bukan menjadi alasan al-Jailani menafikan niatnya untuk menyebarkan pikirannya secara verbal, berawal dari ditugaskannya dia mengajar di salah satu lembaga pendidikan yang dibangun oleh gurunya Abu Sa'id al-Mubarak yang bernama al-Azaj, yang pada akhirnya dibebankan kepada al-Jailani dan berubah nama menjadi madrasah Qadiriyyah, ⁶⁴ banyaknya jamaah dan peminat untuk menghadiri ketika al-Jailani menyampaikan pembelajaran dikarenakan materi pelajaran yang sistematis hingga beragamnya disiplin ilmu yang disampaikan, memunculkan inisiatif dari al-Jailani untuk membagi waktu, misalnya hari Jum'at pagi dan Selasa pagi yang diselenggarakan di sekolah, sedangkan hari minggu dilaksanakan di asrama yang dihadiri oleh ribuan masyarakat Baghdad. ⁶⁵

Perjalanan dakwah al-Jailani tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar Baghdad, tercatat bahwa pemikiran al-Jailani menyebar ke beberapa wilayah luar Baghdad diantaranya sekitaran sekitaran laut Kaspia. Perlu dicatat bahwa al-Jailani adalah pelopor tarekat Qadiriyyah yang menyebar sampai ke masyarakat Sind dan Baclochistan di Pakistan, bahkan tarekat Qadiriyyah menjadi salah satu tarekat resmi di Indonesia, tidak jarang orang Indonesia sering mengunjungi makam dari al-Jailani, Schimmel juga menjelaskan bahwa murid dari al-Jailani juga banyak yang berasal dari

⁶⁴ Abu Nashr, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Ilmu Fiqih*, 11–12.

⁶⁵ Jailani, *FUTUHUL GHAIB Diterjemahkan Oleh: M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi*, 18–

kalangan Jin.⁶⁶ al-Jailani bersama tarekatnya juga memiliki peran dalam penyebaran Islam di daerah Afrika Barat, salah satu tokoh terkenal pengikut tarekat Qadiriyyah adalah Usuman ibn Fodio yang nantinya juga mewarisi tekad al-Jailani untuk menuntaskan para ahli mistik palsu yang berkembang di Afrika Barat.⁶⁷ Tanggal delapan Rabi'ul akhir 561 H, al-Jailani meninggal dengan usia kurang lebih 90 tahun, mewariskan pemikiran melalui karya yang sangat fenomenal dan gerakan tarekat Qadiriyyah yang bisa dirasakan sampai sekarang bukanlah peninggalan yang tidak biasa, al-Jailani dikenal juga sebagai seorang sufi yang memiliki tingkatan yang tinggi dengan gelar *Qutub al-Auliya* atau *Sulthon al-Auliya*.⁶⁸

E. Sekilas Tentang Kitab *Sir al-Asrar*

Nama lengkap dari kitab ini adalah *Sir al-Asrar Mazharul Anwar Fima Yahtaju Ilaihi al-Abrar*. Ada beberapa penjelasan menarik dari kitab ini yaitu tentang penisbahan kitab ini, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kitab ini bukan karangan asli dari al-Jailani, misalnya Said ibn Musfir al-Qahtani ketika menulis biografi lengkap tentang al-Jailani, pada bab pembahasan karya al-Jailani, Said tidak memasukkan *Sir al-Asrar* menjadi bagian dari karya al-Jailani tanpa menyebutkan alasan mengapa dia tidak memasukkannya sebagai karya al-Jailani.⁶⁹ Dari sumber

⁶⁶ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam. Diterjemahkan Oleh: Spardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar*, 315.

⁶⁷ Sirriyeh, *SUFI AND ANTI-SUFIS*, 13–14.

⁶⁸ Muzayanah, "INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA)," 1.

⁶⁹ Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Diterjemahkan Oleh: Munirul Abidin*, 30–34.

lain mengatakan bahwa *Sir al-Asrar* adalah karangan dari Muhammad bin Yusuf al-Kurani dengan judul aslinya *Bayan Asrar ath-Thalibin fi al-Tasawuf*. Namun, pendapat ini segera disanggah dengan beberapa bukti yang ada di perpustakaan Qadiriyyah seperti manuskrip *Sir al-Asrar* yang menunjukkan penulisnya adalah al-Jailani sendiri.⁷⁰ Ahmad Farid al-Mazidi sebagai pentahqiq kitab ini mengatakan bahawa kitab ini memang karya dari al-Jailani tanpa ada keraguan.⁷¹

Kitab ini masuk pada klasifikasi Tasawuf, sementara ini tidak ada tahun pasti tentang kapan kitab ini ditulis oleh al-Jailani. Namun, spekulasi sementara adalah bahwa kitab ini ditulis ketika al-Jailani sudah masuk pada ranah privasi Tasawuf, karena ketika membaca bab tentang fiqih yang ada di *Sir al-Asrar*, sangat terasa bahasa sufistik yang digunakan al-Jailani. Seperti yang dikatakan Dudung Rahmat Hidayat pada penelitiannya, bahwa dari segi bahasa yang diteliti terdapat 1064 kosa kata sufistik, diantaranya menggunakan bahasa analogi atau majasi yang harus menggunakan pendekatan semantic untuk menemukan makna yang sesungguhnya, serta bahasa ini memang agak asing jika dibandingkan dengan bahasa Arab pada umumnya, seperti kata *Ma'rifat* diartikan sebagai ibadah kepada Allah, karena ibadah adalah sebuah manifestasi dari *Ma'rifat* hamba kepada Tuhan, sedangkan secara

⁷⁰ Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, v–vi.

⁷¹ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 3.

bahasa Arab pada umumnya *Ma'rifat* diartikan secara sederhana adalah mengetahui, mengenal, dan masih banyak lagi contoh kosa kata sufistik dari kitab ini.⁷²

Terlihat sangat jelas bahwa kitab *Sir al-Asrar* menggunakan bahasa dan konten yang kental dengan nuansa Tasawuf, sekalipun al-Jailani membahas persoalan eksoteris seperti fiqih yang terdapat dalam kitab ini, kemungkinan kitab ini dibuat oleh al-Jailani untuk menepis tuduhan tentang Hakikat dan Syariat disiplin ilmu yang berbeda dan melihat kondisi sosial-agama masa al-Jailani memang mengalami permasalahan, alasan ini menumbuhkan jiwa reformis al-Jailani dalam memurnikan Islam khususnya Tasawuf dari ideologi dan ritual yang menyimpang, sehingga dia menulis kitab ini untuk melakukan integrasi antara Hakikat dan Syariat.⁷³ Pembahasan ini sangat mirip dengan al-Ghazali pada *Ihya Ulum al-Din*, bagaimana al-Ghazali memadukan bahasan Fiqih dengan bahasa Sufistik dengan sangat apik.⁷⁴

Jika kita lihat karyanya yang lain seperti al-Ghunyah pada bagian awal ketika al-Jailani membahas tentang Fiqih, tidak ada terasa bahasa sufistik yang dia gunakan, bahkan seperti yang pernah kita bahas sebelumnya bahwa dia melakukan penegasan terhadap mazhab Hanbali yang dia pilih. Al-Jailani menempatkan sendiri bahasan Tasawuf pada bab lain di al-Ghunyah.⁷⁵ Beberapa fakta ini memperkuat juga bahwa kitab *Sir al-Asrar* memang ditulis ketika al-Jailani menjadi Sufi, mengingat dari

⁷² Dudung Rahmat Hidayat, "ANALISIS BAHASA SUFISTIK DALAM KITAB SIR AL-ASRAR KARYA AS-SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI," *BAHASA DAN SENI* Vol. 44, no. 1 (2016): 4.

⁷³ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 3.

⁷⁴ Ghazali, *Kitab Al-Shalat (Mukhtasar Ihya Ulum al-Din) Diterjemahkan Oleh: Burhan Syarif* (Kandangan: Sahabat, 2013), 116–17.

⁷⁵ Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq al-Haq*, 1:15–17.

pembahasan sebelumnya, awal mula terkenalnya al-Jailani di Baghdad adalah sebagai ahli Fiqih bermazhab Hanbali.

Masuk kepada pembahasan dari kitab *Sir-Asrar*, kitab ini terdiri dari 24 bab yang pembahasannya didominasi mistik islam, yang menarik adalah ketika al-Jailani menjelaskan tentang inti dari makro kosmos yaitu Nur Muhammad, sekali lagi bahwa al-Jailani dikenal sebagai Sufi yang masuk pada kategori Tasawuf etik. Namun kali ini al-Jailani mencoba masuk ke ranah filosofis dari Tasawuf yang tentunya tidak membuat kita canggung dan sangat menikmati penjelasannya.⁷⁶ Menurutnya alam semesta dan kita sekarang ini memiliki bahan dan sumber yang sama dalam proses pembuatannya, yaitu melalui Nur Muhammad.⁷⁷ Kemudian al-Jailani berbicara tentang mikro kosmos bagaimana manusia terdiri beberapa elemen diantaranya adalah Ruh, sebagai strata tertinggi pada diri kita, kemudian Ruh Sulthani, Ruh Sirani, Ruh Jasmani, dan terakhir sekaligus strata terendah pada diri manusia adalah elemen jasad. Tujuan dari pembahasan mikro kosmos ini adalah membentuk sebuah kesadaran bahwa kita diciptakan dari unsur yang kompleks dan terdiri dari elemen fisik dan metafisik.⁷⁸ Seperti yang juga dijelaskna oleh al-Ghazali bahwa kesadaran tentang Tuhan dimulai dari yang terdekat dari kita, yaitu diri kita sendiri dimulai

⁷⁶ Jailani, *Futuh Al-Ghaib*, 8.

⁷⁷ Berbicara tentang Nur Muhammad, ada beberapa perbedaan penyebutan antara cetakan dari Dar al-Kutub al-Ilmiyah dengan terjemahan dari Turos. Cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah sering menyebut "Nur Muhammad" kemungkinan merujuk kepada matan Hadits yang dikutip oleh al-Jailani dengan menggunakan kata "Nur". Sedangkan dari Turos sering menggunakan kata "Ruh Muhammad" atau "Hakikat Muhammad", kemungkinan juga merujuk kepada kata "Ruh" yang ada pada matan hadits. Namun, pada intinya semua yang disebutkan diatas memiliki arti yang sama, hanya saja terdapat perbedaan pada parafrasa kata.

⁷⁸ Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 5.

segala sesuatu yang bisa dilihat berupa fisik dan seterusnya sampai kepada ke ranah metafisik seperti yang juga disebutkan oleh al-Ghazali pada kitabnya *Kimiya al-Sa'adah* bahwa manusia terdiri dari unsur Ruh, Jiwa, dan Fisik.⁷⁹

Sedangkan pada pembahasan awal tentang Nur Muhammad, kemungkinan al-Jailani ingin menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta melalui kuasa-Nya dengan bahan baku yang satu yaitu Nur Muhammad, lebih jelasnya lagi menurut Ibn Arabi bahwa mengapa menggunakan Nur Muhammad sebagai permulaan makhluk, karena ini bukti cinta Tuhan kepada kekasihnya sekaligus menunjukkan bahwa Nabi Muhammad yang fisik maupun Nabi Muhammad metafisik (Nur Muhammad) adalah pemimpin segala Nabi dan Rasul, serta ingin memberikan edukasi kepada kita bahwa kita sebagai hamba Tuhan sekaligus umat Nabi Muhammad harus memperbanyak bersyukur atas proses yang panjang inilah kita berada saat ini.⁸⁰ Semua bentuk kesadaran ini juga bertujuan agar tidak ada benih penyakit hati yang sangat dihindari oleh para Sufi ketika ingin menempuh jalan Tasawuf.

Pada bab pertama al-Jalani, mengklasifikasikan dua jenis manusia, manusia jasmani dan manusia ruhani. Manusia jasmani adalah manusia yang bersifat pada umumnya dia mengenal Tuhan, melakukan ibadah, dan bertarekat seperti pengamal Tasawuf yang lain, pembeda dari kedua kategori ini adalah tujuan akhir dari keduanya.

⁷⁹ Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah* (Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, 2021), 92.

⁸⁰ Arabi, *Syjarah Al-Kawn Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif*, 88–89.

Manusia jasmani akan menginginkan Surga dengan melakukan semua bentuk ritual yang disebutkan. Sedangkan manusia ruhani termasuk golongan khusus yang hanya menginginkan kedekatan dengan Tuhan.⁸¹

Bab selanjutnya, secara garis besar al-Jailani membagi dua bentuk Ilmu. Pertama, ilmu lahiriah yang terdiri atas dua belas macam ilmu. Kedua, ilmu batin juga terdiri dari dua belas macam ilmu. Lebih jelasnya al-Jailani menjabarkan semua ilmu ini secara rinci yang nantinya akan terbagi lagi menjadi empat. Pertama, ilmu lahiriah yang terdiri dari ilmu syari'at seperti perintah, larangan, atau bentuk hukum agama lainnya. Kedua, ilmu Syari'at yang nantinya juga akan masuk kepada ranah metafisika yang sering disebut oleh al-Jalani sebagai ilmu tarekat. Ketiga, ilmu tarekat batin atau disebut ilmu ma'rifat. Keempat, inti ilmu batin yang disebut ilmu hakikat. Bagi al-Jalani semua ilmu ini bersifat relevan dan tidak terpisahkan antara ilmu eksoteris dan esoteric.⁸²

Al-Jalani juga menjelaskan tentang tobat sebelum menuju kepada bab Tasawuf, hal ini seperti merefleksikan kita bagaimana al-Qusyairi juga menempatkan pembahasan tobat sebelum masuk kepada tingkatan Tasawuf selanjutnya, karena bagi al-Qusyairi, tobat adalah modal pendakian awal untuk para pemula yang ingin menempuh jalan Tasawuf.⁸³ Al-Jailani juga beranggapan serupa. Namun al-Jailani diawal mencoba menjelaskan apa saja yang menjadi objek tobat diantaranya, akhlak

⁸¹ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 13.

⁸² Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 49.

⁸³ Qusyairi, *RISALAH QUSYAIRIYAH Diterjemahkan Oleh: Umar Faruq*, 116.

hewani, akhlak binatang buas, dan akhlak setan.⁸⁴ Perlunya tobat untuk menangkai sekaligus menghilangkan semua sifat yang disebutkan. Tobat terbagi menjadi dua, tobat orang awam (*ta'ib*) dan tobat orang khusus (*tawwab*), jika semua ini terwujud maka akan memudahkan kita juga untuk talqin, yaitu meniadakan semua selain Allah yang Maha Esa dan Maha Tunggal.⁸⁵ Pada referensi lain al-Jailani menjelaskan tentang meniadakan selain Allah, seperti kita meminta sesuatu apapun dianjurkan hati dan pikiran kita hanya kepada Allah⁸⁶

Sekiranya tobat dan talqin sudah terpenuhi, barulah berikutnya al-Jailani masuk kepada pembahasan tentang Tasawuf. al-Jailani lebih menjelaskan tentang definisi Sufi dan Tasawuf. menurut kacamata al-Jailani, sufi tidak akan mendapatkan panggilan sufi melainkan mereka memiliki kejernihan batin yang dipantulkan dari cahaya ma'rifat dan tauhid sejati. Al-Jailani juga mendefinisikan Tasawuf secara harfiah, menurutnya penamaan Tasawuf memiliki filosofi tersendiri dan bukan sembarangan. Kata "Ta" memiliki arti taubat yang melingkup dimensi lahir dan batin. "Shad" yang diartikan *shafa* atau kejernihan yang nantinya terbagi dua antara kejernihan hati dan kejernihan sirri. "Waw" berarti wilayah atau kewalian adalah bentuk *reward* setelah terjadinya penyucian yang nantinya akan membuahkan akhlak yang terpuji. "Fa" yang berarti fana atau sirna segala sesuatu selain Allah, dalam

⁸⁴ Akhlak hewani (banyak makan, minum, tidur, dan senda-gurau), Akhlak binatang buas (marah, mengumpat, memukul, dan semena-mena), Akhlak setan (sombong, ujub, iri, dengki, dan lainnya)

⁸⁵ Jailani, *Sir Al-Asror Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 65.

⁸⁶ Jailani, *Fathur Rabbani Diterjemahkan Oleh: Zainul Maarif*, 94.

bentuk apapun yang dia lakukan hanya mengarang kepada Allah dan menafikan selainnya.⁸⁷ Jika kita lihat lagi bahwa bab pembahasan Tasawuf ini al-Jailani selalu mengutip referensi primer Al-Quran dan Hadis, kondisi ini menunjukkan bahwa Tasawuf tidak akan lepas dari dua referensi primer ini.

Pada bab 13 sampai pada 18 al-Jailani membahas tentang fiqih yang sangat kental nuansa sufistik, hal ini mengisyaratkan bahwa al-Jalani konsisten terhadap prinsipnya tentang integrasi antara syari'at dan hakikat. Seakan al-Jalani memberikan pesan kepada pembaca bahwa seorang Sufi tidak etis melakukan dikotomi antara keduanya.⁸⁸

Pada *Sir al-Asrar* ini al-Jalanni juga menjelaskan tentang cara melakukan khalwat dan uzlah, al-Jailani mendefinisikan khalwat lebih kepada membatasi diri terhadap apapun yang berpotensi melanggar etika agama yang telah diajarkan, misalkan khalwat lahiriah seperti: Pertama, membatasi diri untuk berhubungan dengan orang lain kecuali ada kepentingan pada kebaikan yang bertujuan untuk menghindari menyakiti orang lain dengan akhlak yang tercela. Kedua, mengekang kesenangan nafsu. Ketiga, membatasi indera lahiriah untuk membuka indera batiniah dengan niat yang ikhlas. Keempat, mematikan diri. Kelima, masuk ke dalam kubur dengan tujuan meraih ridha Allah. Keenam, menghindari perselisihan terhadap muslim lainnya. Ketujuh, menjaga lidah dari perkataan yang tidak berguna. Kedelapan, menghindari

⁸⁷ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 28–29.

⁸⁸ Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 139–67.

penglihatan mata terhadap yang diharamkan. Kesembilan, mencegah anggota tubuh untuk melakukan zina.

Sedangkan khalwat batin ditandai dengan: Pertama, menghindari pikiran yang berpotensi ada nafsu yang menguasainya seperti menyukai secara berlebihan terhadap makanan, minuman serta kecintaan terhadap keluarga secara berlebihan. al-Jailani menyebutkan juga pemikiran yang dilandasi sifat setan yang harus dihindari agar tidak menyebabkan noda pada hati seperti riya, sum'ah, dan ketenaran.⁸⁹ Tujuan dari Tasawuf ini adalah menjernihkan hati, mengendalikan nafsu dengan cara khalwat, serta latihan yang bertujuan melatih hati agar tidak gentar terhadap parasite yang akan mengganggu kejernihan hati.⁹⁰

Setelah sedikit memetakan Tasawuf dan Sufi perspektif al-Jailani, di bagian akhir sebelum penutup dari bab ini, al-Jailani menjelaskan bagaimana orang-orang yang keliru dalam memahami Tasawuf sekaligus menjadikan mereka sebagai Sufi yang tidak berada pada jalan Tasawuf sejati, alias Pseudo Sufisme yang juga akan merugikan karena memakai terminology Tasawuf seakan mereka sudah benar dalam menjalani hidup sebagai Sufi. Bab ini juga menjadi bagian dari perjuangan al-Jailani sebagai reformis, yaitu memberantas Pseudo Sufisme, seakan al-Jailani memberikan tongkat estapet kepada kita dengan memberikan kriteria mereka, minimal untuk menghindari gerakan mereka agar tidak terjebak dan agar gerakan ini tidak menyebar

⁸⁹ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 49.

⁹⁰ Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 194.

luas seperti yang dialami oleh al-Jailani. Pembahasan bab ini juga akan menjadi pembahasan primer pada penelitian ini.⁹¹

Bab terakhir al-Jailani menjelaskan ketika kita berhasil atau sedang menapaki jalan Tasawuf, hendaknya mereka tetap waspada dan tidak terlena pada posisinya. Menempuh jalan Tasawuf belum menjadi jaminan mutlak akan selamat saat sakaratul maut, menurut al-Jailani banyak mereka yang terlena kepada posisi dan penampilannya sebagai Sufi yang menyebabkan mereka lupa kepada Tuhan yang menjadikan mereka seperti itu, dan perlu disadari bahwa seorang Sufi tidak memiliki hirarki yang sama dengan seorang Nabi yang memiliki jaminan dari Tuhan atas keselamatannya.⁹²

⁹¹ Jailani, *Sir Al-Asrar*, 57.

⁹² Jailani, *Sir Al-Asrar Diterjemahkan Oleh: Fuad Syaifudin Nur*, 235.